**ORIENTASI DAN DIMENSI KEBUDAYAAN DALAM KOMUNIKASI ANTARBUDAYA**

Perkembangan dunia saat ini tampak semakin maju pada apa yang disebut sebagai suatu ***“Global Village*“** (desa dunia). Salah satu implikasinya adalah semakin meningkatnya kontak-kontak komunikasi antar budaya dan hubungan antar berbagai bangsa dan negara yang masing – masing memiliki berbagai macam perbedaan dalam aspek-aspek tertentu misalnya, ideologis, orientasi dan gaya hidup yang mungkin tidak terlepas dari terjadinya permasalahan yang berupa konflik, kekerasan, permusuhan, perpecahan, diskriminasi dan lain-lain. Dimana dalam latar belakang budaya, terdapat orientasi budaya, lalu kitapun mengenal dimensi yang merupakan ukuran dari derajat, besaran dan kedalaman terhadap objek sasaran yang dapat berupa ruang, waktu, lingkungan dan orang. Modul ini akan membahas mengenai orientasi dan dimensi kebudayaan dalam komunikasi antar budaya. Kita harus dapat memahami pengertian bahkan perbedaan antara orientasi budaya dan dimensi kebudayaan.

**PENGERTIAN ORIENTASI DAN DIMENSI**

Orientasi adalah posisi seseorang dengan atau terhadap suatu relasi yang menjadi sasaran atau arah kedekatan dan adaptasi terhadap suatu situasi,lingkungan,obyek atau orang, dalam studi psikologi,orientasi merupakan kesadaran tentang atau terhadap waktu,ruang,obyek,orang atau sebuah periode, proses yang mengantar seseorang untuk melakukan penyesuaian. Sedangkan dimensi adalah setiap besaran atau derajat yang menunjukan ukuran jarak,kedalaman,keluasan atau cakupan tentang atau terhadap ‘sesuatu’ yang penting. Jadi orientasi dan dimensi komunikasi antar budaya adalah posisi yang di ambil oleh setiap individu sebagai anggota budaya ketika dia berhadapan dengan suatu sasaran apakah itu situasi, lingkungan, obyek atau orang. Orientasi juga merupakan kesadaran kita terhadap waktu, ruang, obyek, orang dari kebudayaan lain yang dipersepsi menurut kebudayaan kita sendiri. Setiap budaya tentunya memiliki perbedaan, maka sudah tentu akan menentukan dimensi atau besaran, derajat jarak, kedalaman, keluasan serta cakupan penting yang berkaitan dengan sasaran tersebut.

Kebudayaan patut dipandang meliputi pertukaran persepsi tentang diri sendiri dan orang lain yang menjadi sasaran komunikasi, dan bahkan persepsi lingkungan, orang atau relasi dengan orang lain. Edward T. Hall menyatakan sangat penting mempelajari teori kognitif dan implikasinya pada iklim komunikasi karna dari sana dapat diketahui pikiran, perkataan dan perbuatan terhadap suatu objek.

2. **Kebudayaan dan *World view***

Cara pandang setiap orang, atau yang sering disebut *world view* di artikan sebagai system kepercayaan yang membentuk keseluruhan system berfikir tentang sifat sesuatu secara keseluruhan dan dampaknya terhadap lingkungan. Singkat kata world view merupakan sruktur cara pandang yang dipengaruhi oleh kebudayaan (kebudayaan telah menerima peran yang bervariasi) kemudian menggerakkan atau membentuk semacam spirit bagi individu untuk menjelaskan sebuah peristiwa.

Dalam uraian ini kita mengenal beberapa variasi konsep orientasi dan dimensi kebudayaan, missal menurut Kluckhohn (Stephen Dhal, 1998) yang menyebutkan lima jenis orientasi manusia yakni: (1) orientasi terhadap manusia; (2) orientasi terhadap sifat manusia;(3) orientasi terhadap waktu; (4) orientasi terhadap aktivitas; dan (5) orientasi terhadap relasi. Ada dua aspek penting yang berkaitan dengan cara pandang atau *world view*, yaitu :

1) Cara pandang terhadap dunia

· Budaya malu versus budaya merasa bersalah *(shammed guild cultures )*

· Orientasi budaya kerja versus orientasi pada relasi

· Orientasi budaya keramat versus sekuler

· Peranan kematian dalam sebuah kehidupan

· Sifat-sifat alamiah manusia

· Siklus hidup *(life cycle)*

· Fatalisme

2) Sistem *world view*

· Mana (persepsi impersonal dan supernatural atas obyek)

· Animisme

· Shamanisme (paham magis tentang hadiah, sogok, harga diri dan lain-lain)

Menurut pendapat Arensberg dan Niehoff (1964), Kluckhohn dan Strodbeck (1968) dan Condon yousef (1975),yakni World view tentang relasi dengan sesama, yakni :

**A. RELASI DALAM KELUARGA**

· Rasa hormat kepada orang yang lebih tua

· Rasa hormat kepada orang tua

· Rasa hormat kepada tamu

**B. RELASI DENGAN SESAMA**

· Keseimbangan di antara manusia

· Humanitarianisme

· Ramah tamah menghargai tamu asing

· Kejujuran

· Moralitas dan Etis

· Kebebasan

· Emosi

· Bekerja dan bermain

· Waktu

**C. RELASI DENGAN MASYARAKAT**

· Sukses

· Individualisme

· Kecukupan material

**D. RELASI DENGAN DIRI SENDIRI**

· Individu sebagai ego

· Individu sebagai bagian dari orang lain

· Mendahului kepentingan diri sendiri atau kepentingan orang lain

**E. RELASI DENGAN BINATANG**

· Hak hidup binatang sebagai ciptaan tuhan

· Bintang sebagai symbol

· Hubungan individu dan kelompok terhadap binatang; misalnya totem (pamali)

**3.   *HIGH AND LOW CONTEXT CULTURES***

Setiap kebudayaan mengajarkan cara-cara tertentu untuk memproses informasi yang masuk dan keluar dari atau ke lingkungan sekeliling mereka, misalnya mengatur bagaimana setiap anggota budaya memahami cara mengemas informasi, kemudian melakukan pertukaran informasi. Kebudayaan yang prosedur pengalihan informasi menjadi lebih sukar di komunikasikan kita sebut *High context culture (HCC),* sebaliknya kebudayaan yang prosedur pengalihan informasinya lebih gampang dikomunikasikan, kita sebut *Low context culture (LCC)*.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **PERBANDINGAN PERSEPSI BUDAYA PADA HCC DAN LCC** | | | |
|  |  |  |  |
| **High Culture Context (HCC)** | | **Low Culture Context (HCC)** | |
| • | Prosedur pengalihan informasi lebih sukar | • | Prosedur pengalihan informasi menjadi lebih gampang |
| Persepsi terhadap isi dan orang yang menyebarkan isi | | | |
| • | Tidak memisahkan isu dan orang yang mengkomunikasikan isi | • | Memisahkan isu dan orang yang mengkomunikasikan isi |
| Persepsi terhadap tugas dan relasi | | | |
| • | Mengutamakan relasi sosial dalam melaksanakan tugas | • | Relasi antarmanusia dalam tugas berdasarkan relasi tugas |
| • | Social Oriented | • | Task Oriented |
| • | Personal relations | • | Impersonal relations |
| Persepsi terhadap kelogisan informasi | | | |
| • | Tidak menyukai informasi yang rasional | • | Menyukai informasi yang rasional |
| • | Mengutamakan emosi | • | Menjauhi sikap emosi |
| • | Mengutamakan basa basi | • | Tidak mengutamakan basa basi |
| Persepsi terhadap kelogisan informasi | | | |
| • | Memakai gaya komunikasi tidak langsung | • | Memakai gaya komunikasi langsung |
| • | Mengutamakan pertukaran informasi secara nonverbal | • | Mengutamakan pertukaran informasi secara verbal |
| • | Mengutamakan suasana komunikasi yang informal | • | Mengutamakan suasana komunikasi yang formal |
| Persepsi terhadap pola negosiasi | | | |
| • | Mengutamakan perundingan melalui Human relations | • | Mengutamakan perundingan melalui Bergaining |
| • | Pilihan komunikasi meliputi perasaan dan intuisi | • | Pilihan komunikasi meliputi pertimbangan rasional |
| • | Mengutamakan hati daripada otak | • | Mengutamakan otak daripada hati |
| Persepsi terhadap informasi tentang individu | | | |
| • | Mengutamakan individu dengan mempertimbangkan dukungan faktor sosial | • | Mengutamakan kapasitas individu tanpa memperhatikan faktor sosial |
| • | Mempertimbangkan loyalitas individu kepada kelompok | • | Tidak mengutamakan pertimbangan loyalitas individu kepada kelompok |
| Bentuk pesan / informasi | | | |
| • | Sebagian besar pesan tersembunyi dan implisit | • | Sebagian besar pesan jelas, tampak dan eksplisit |
| Reaksi terhadap sesuatu | | | |
| • | Reaksi terhadap sesuatu tidak selalu nampak | • | Reaksi terhadap sesuatu selalu tampak |
| Memandang in group dan out group | | | |
| • | Selalu luwes dalam melihat perbedaan in group dengan out group | • | Selalu memisahkan kepentingan in group dengan out group |
| Sifat pertalian antarpribadi | | | |
| • | Pertalian antarpribadi sangat kuat | • | Pertalian antarpribadi sangat lemah |
| Konsep waktu | | | |
| • | Konsep terhadap waktu sangat terbuka atau luwes | • | Konsep terhadap waktu yang sangat terorganisir |

**4.      DIMENSI BUDAYA MENURUT HOFSTEDE**

Pola-pola budaya yang diajukan oleh Hofstede merupakan sebuah perspektif teoritis berdasarkan studinya tentang perbedaan ‘orintasi niai yang berkaitan dengan pekerjaan’ (*work related value orientations*).

Berdasarkan informasi yang diperoleh dar 40 negara, Hofstede berhasil mengidentifikasi ‘empat dimensi’ komunikasi antarbudaya yang dia sebut dengan Power Distance (PD). Empat dimensi itu merupakan pola-pola budaya yang dominan, yaitu : (*1) Power Distance*; (*2) uncertainty avoidance; (3) Individualism – collectivism; dan (4) masculinity – feminimity.*

   **Power Distance**

Power Distance merupakan konsep yang merefleksikan derajat yang mana sebuah kebudayaan meyakini bagaimana ‘kekuasaan organisasi’ maupun ‘kekuasaan institusi’ didistribusikan kepada para anggota budaya secara seimbang, juga bagaimana pandangan pemegang kekuasaan (*power holders*) tentang pengambilan keputusan, apakah menantang atau menerima. Untuk mengukurnya digunakan skor *Power Distance Index (PDI),* yang secara konseptual melahirkan dua dimensi, yakni ; *(1) Low Power Distance (LwPD)* atau *Small Power Distance (SPD);* dan (2) *High Power Distance (HPD)* atau *Large Power Distance (LaPD).*

1.                  Konsep LwPD atau SPD yakin tentang betapa pentingnya upaya untuk mengurangi ketidaksamaan sosial dan ketidaksamaan kelas, juga mempertanyakan atau menentang figur kekuasaan, menekan struktur organisasi yang menggunakan kekuasaan hanya untuk tujuan legitimasi.

2.                  Konsep HPD atau LaPD yakin bahwa setiap orang mempunyai tempat yang benar yang dilindungi dalam tatanan sosial, bahwa tindakan untuk membuktikan wewenang tidak akan ditentang atau dipersoalkan, bahwa hirarki dan kesamaan adalah tepat dan menguntungkan, seluruh status sosial mempunyai hukum dan kekuasaan yang dapat dipergunakan demu tujuan tertentu.

**Prediktor dari *Power Distance***

**Iklim**, - Letak negara negara berdasarkan garis lintang geografis ada belahan bumi sangat menentukan PDI dari kebudayaan bangsa-bangsa tersebut. Kebudayaan dari orang-orang yang tinggal dalam iklim sedang dan iklim dingin cenderung mempunyai skor PDI yang rendah. Sebaliknya kebudayaan orang-orang yang tinggal di iklim tropis cenderung memiliki skor PDI yang tinggi.

**Penduduk,** - pada umumnya jika jumlah penduduk disuatu negara makin besar maka akan meningkatkan skor PDI suatu bangsa.

**Distribution of Wealth,** -  distrubusi kekayaan di negara negara dengan skor PD yang tinggi menunjukan bahwa sangat rendah karena disana ada banyak orang yang tidak memperoleh distribusi kekayaan yang seimbang, hal demikian akan memperbesar skor PD.

**Akibat Power Distance**

Banyak bukti dari adat istiadat keluarga, relasi antara mahasiswa degan para dosen, kaum muda dengan yang tua, sistem bahasa serta praktek organisasi memperlihatkan ‘jarak kekuasaan’ yang besar antara penguasa dengan yang dikuasai.

*****Uncertainty Avoidance***

Uncertainty avoidance adalah konsep yang merefleksikan derajat yang mana sebuah kebudayaan merasa terancam oleh situasi yang ambigu dan tidak pasti, lalu bagaimana mereka mencoba menghindari ancaman itu dengan membentuk beberapa struktur penyelesaian masalah.  Hipotesis yang dibangun oleh konsep ini adalah makin positif/makin tinggi skor *Uncertaninty Avoidance Index (UAI)* yang mengindikasikan makin rendah toleransi kebudayaan itu terhadap keadaan ambigu dan tidak pasti tersebut. Sebaliknya jika skor UAI makin rendah dapat mengindikasikan makin tinggi toleransi kebudayaan itu terhadap keadaan ambigu dan tidak pasti tersebut.

**Prediktor dari uncertainty avoidance**

Tidak ada prediktor yang jelas. Tetapi pada umumnya, kebudayaan dengan skor UAI yang tinggi cenderung lebih siap melakukan modernisasi, dan hal itu dicirikan oleh tingkat perubahan yang tinggi.

**Akibat – akibat**

Kebudayaan dengan skor UAI yang tinggi cenderung mengembangkan banyak aturan untuk mengontrol perilaku sosial. Sebaliknya kebudayaan dengan skor UAI yang rendah membutuhkan sedikit aturan untuk mengontrol perilaku sosial.

  **Individualism – collectivism**

*Individualism – collectivism* merupakan konsep kebudayaan yang menunjukan derajat kesetian dan loyalitas anggotanya kepada individu atau kelompok.

**Budaya Individualistik** – mendorong orang untuk hanya memeperhatikan diri mereka, juga kadang kadang termasuk keluarga dan kelompok mereka. Keputusan didasarkan pada sesuatu yang menguntungkan individu. Kata-kata yang sangat populer dikalangan budaya ini adalah kebebasan, privasi, *self* dan saya.

**Budaya kolektif** – ditunjukan oleh loyalitas orang kepada kelompok, termasuk kelompok yang relevan, apakah itu keluarga inti, keluarga luas, atau acapkali organisasi. Apa yang baik adalah milik kelompok. Kata-kata yang biasa mereka gunakan meliputi saling bergantung dan kita.

**Prediktor dari Individualism – collectivism**

**Perkembangan ekonomi,**- kebudayaan orang-orang yang kaya cenderung individualistis, sedangkan kebudayaan orang-orang miskin cenderung lebih kolektif.

**Iklim,** - kebudayaan orang-orang yang hidup di iklim dingin cenderung lebih individualistis, sedangkan orang-orang di daerah beriklim hangat cenderung kolektif.

**Akibat**

Kebudayaan kolektif cenderung berorientasi kepada kelompok dan menetapkan suatu ‘jarak psikologis’ yang besar antara anggota in group dengan anggota out group. Dalam situasi konflik, anggota dari masyarakat yang berbudaya kolektif seolah olah menghindari konflik lalu berperan sebagai penengah, sehingga tidak mau tampi ke depan. Sebaliknya orang orang dari kebudayaan individualistis – karena tidak pernah merasakan jarak sosial yang besar antara in group dengan out group – akan mengekpresikan diri dan berbicara untuk memecahkan masalah.

    **Masculinity – Femininity**

*Masculinity – Femininity* adalah sebuah konsep kebudayaan yang mengindikasikan derajat nilai-nilai perilaku tertentu, misalnya sikap tegas, prestasi kerja, kemampuan dan kemahiran, menolong orang lain, hasrat menjadi kaya, memberikan dukungan sosial bagi mereka yang ingin mengubah kualitas hidup.

**Kebudayan maskulin** – menghargai nilai prestasi kerja dan ketegasan. Orang dinilai berdasarkan tampilan dan mereka dianjurkan untuk menampilkan barang yang mereka peroleh.

**Kebudayaan Feminin** – memiliki nilai penurut dan mendukung sosial. Orang lebih menghargai sesama dan simpati kepada orang berkekurangan. Sangat merasa seimbang antara jenis kelamin, gender, menerima pola asuh antara perempuan dan laki-laki.

**Prediktor dari masalah Maskulin – Feminin**

**Iklim**(Climate) – kebudayaan maskulin cenderung hidup di daerah beriklim panas, dekat daerah khatulistiwa; sedangkan masyarakat dengan kebudayaan feminin umumnya berdiam di daerah beriklim dingin yang jauh dari daerah khatulistiwa.

**Akibatnya**

Para anggota dari kebudayaan dengan indeks MAS tinggi merasa yakin kalau laki laki lebih tegas daripada perempuan yang lebih penurut. Sebaliknya hal yang sama berlaku juga bagi anggota dari suatu masyarakat berkebudayaan feminin yang merasa kalau perempuan lebih tegas daripada laki laki.

**5.     Orientasi terhadap waktu**

Dalam studi-studi antropologi konsep waktu yang mengendalikan cara berfikir dikenal dengan 2 sebutan orientasi waktu yaitu monokronik dan polikronik.

**Monokronik**

Individu, kelompok, atau masyarakat yang berorientasi waktu monokronik berargumentasi bahwa waktu seperti jalan raya panjang, jalan tol atau high way, atau sebuah anak tangga sehingga kta tidak boleh melakukan suatu aktivitas secara serampangan. Kalu anda hendak melakukan sesuatumaka lakukan itu berturut-turut, bertingkat-tingkat, satu per satu. pelaku waktu monokronik percaya bahwa untuk menyelesaikan satu pekerjaan harus mengikuti alur segmen ibarat orsang menghitung 1,2,3,4 dan seterusnya. Mereka katakan waktu itu adalah linear. oleh karena itu waktu monokronik terikat pada jadwal, persetujuan, ada persetujuan untuk datang, bertemu dan berbicara, menarik kesimpulan, dan bertindak. Terlebih lagi dalam komunikasi, pelaku monokronik lebih mengutamakan isi daripada relasi. Tidaklah mengherankan orang amerika yang berorientasi waktu monokronik selalu mengatakan waktu kita sangat pendek, gunakan waktu itu sebaik-baiknya agar tugas anda cepat selesai. Hubungan antarpribadi bukan utama, relasi kerja yang profesional dan mutualistis akan meningkatkan relasi antarpribadi.

**Polikronik**

Penganut plikornik selalu menekankan bahwa cara berfikir individu tidak linear tetapi stimultan. Cara berfikir ini bisa dianalogikan dengan cara berhitung bisa meloncat-loncat dari 1,16,37, A, M, Z, B. Orang-orang polikronik cenderung berfikir waktu seperti siklus, waktu akan datang kembali, dan jika berkomunikasi mengutamakan relasi, mengembangkan percakapan dengan basa-basi. Sebagai contoh, perhatikanlah orang-orang jepang dan arab yang percaya bahwa masih mempunyai banyak waktu, waktu untuk berunding,waktu untuk santai,waktu untuk bekerja, karena waktu itu akan datang lagi. Kita bisa menunda pekerjaan dengan seseorang, hari ini cukup berkenalan, basa –basi, dan malamnya kita dapat melanjutkan perkenalan.

**Peta orientasi budaya menurut Marvin Mayer**

Suatu pendekatan orientasi nilai dari sudut pandang kristiani adalah model nilai-nilai dasar marvin mayer atas pola-pola perilaku. Model ini dperhalus dan diterapkan dengan berhasil dalam suatu buku karangan Sherwood G. Lingenfelter dan Marvin K. Mayer yang mendaftarkan dua belas pola perilaku yang dapat dikelompokan dalam enam pasang kutub sebagai berikut.

**DUA BELAS ORIENTASI NILAI KRISTIANI DARI MARVIN**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| NO. | Orientasi | Makna |
| 1. | a. orientasi waktu | Pungtual, linear, terjadwal, memperhaikan penggunaan waktu yang efisien. |
|  | b. orientasi peristiwa | Penjadwalan yang sangat tidak ketat, peristiwa-peristiwa dibiarkanberlasngsung sampai selesai tanpa perduli waktu |
| 2. | a. Pemikiran dikotomis | Membagikan ehiduan dalam kutub-kutub pertentangan antara yang benar dan yang salah, dan menganalisis pengalaman dalam bagian-bagian yang berdiri sendiri. |
|  | b. pemikiran holistik | Memperhatikan keseluruhan dan melakukan sintesis tanpa perhatian yang terlalu besar pada harmonisasi analitis atau detail-detail. |
| 3. | a. orientasi krisis | Suatu orientasi berencana yang berusaha untuk memperkirakan dan merencanakan hal-hal yang gawat dan mendadak berdasarkan hal-hal yang terjadi sebelumnya atau petunjuk dari pakar. |
|  | b. orientasi nonkritis | Menerima hidup ketika datang dan memilih dari beragam alternatif cara hidup dan bertindak hanya jika krisis terjadi |
| 4. | a. orientasi tugas | Perhatian pada tujuan-tujuan dan prestasi, menyelesaikan tugas dan kewajiban lebih diutamakan. |
|  | b. orientasi hubungan manusia | Mengandalkan hubungan-hubungan, melawan hubungan-hubungan baik, persahabatan, percakapan lebih diutamakan daripada tujuan-tujuan dan tugas |
| 5. | a. fokus pada prestasi | Menghargai prestasi dan kemampuan tanpa peduli pada peringkat atau status |
|  | b. fokus pada status | Menghargai status, kedudukan, peran, (sebagaimana diberikan oleh kelompok sosial). |
| 6. | a. kerentanan diperlihatkan | Menghargai kejujuran, keterbukaan, dan memandang pembeberan kegagalan sebagai suatu kebajikan. |
|  | b. kerentanan disembunyikan | Kesalahan-kesalahan, dosa-dosa atau kelemahan-kelemahan harus tidak dibeberkan atau disingkap |

Model ini adalah suatu alat yang bermanfaat untuk memperoleh pengertian-pengertian mengenai konflik lintas budaya yang dihadapi setiap individu dalam konfrontasi komunikasi. Ini adalah suatu model barat mengenai orientasi nilai-nilai, namun demikian kesederhanaanya membuat bermanfaat bagi tujuan uraian orientasi dan dimensi kebudayaan dalam komunikasi antarbudaya.

**7.     Peta orientasi menurut Edward stewart**

Edward stewart telah mengajukan taksonomi pola-pola kebudayaan berdasarkan ‘tata cara budaya’. Melalui tata cara budaya itulah kebudayaan mengajarkan kepada anggotanya orientasi budaya – mengorientasikan diri (*the self*) – melalui aktivitas individu maupun sosial. Jadi pilihan orientasi kebudayaan itu terletak pada aktivitas orientasi *the self* atau orientasi pada *world.*

* ***Self orientation***

Orientasi ini menggambarkan beberapa hal yaitu:

1.      Bagaimana kebudayaan membentuk identitas anggotanya

2.      Bagaimana pandangan kebudayaan tentang konsep diri yang selalu berubah-ubah

3.      Perihal apa yang memotivasi individu sehingga dia bertindak

4.      Tipe-tipe orang apakah yang selalu memberikan penilaian dan respek

* **Activity orientation**

Activity orientation merupakan konsep yang mengartikan bagaimana pandangan kebudayaan terhadap tindakan manusia untuk mengekspresikan diri melalui aktivitas tertentu. Untuk mendifinisikan orientasi aktivitas itu, kebudayaan selalu memilih satu titik pandang tertentu yakni pada: *being-becoming-*doing secara kontinyu.

* ***In ‘doing’ culture***

Menurut stewart, orientasi masyarakat dalam *in doing culture* itu bercirikan:

1.      Seluruh aktivitas diperintah oleh jam, perjanjian dan jadwal kegiatan.

2.      Aktivitas dievaluasi melalui pemeriksaan yang ketat atas hasil nyata kegiatan

3.      Kerja dipandang sebagai aktivitas yang berbeda dengan bermain, apalagi hasil akhir tidak sama.

4.      Dalam orientasi pemecahan masalah (problem solution), dunia ini dipandang selalu berubah sehingga selalu bermasalah, karena itu harus ada pemecahan masalah.

* **‘Being’ Orientation**

Orientasi hidup dari masyarakat seperti ini terletak pada nilai non action dan penerimaan status quo. Sementara itu keyakinan terhadap semua peristiwa sangat ditentukan oleh takdir sehingga tidak dapat dielakkan.

Dalam being culture orientasi masyaraktnya pada :

1.      Langkah kehidupannya lebih santai, kurang tegang

2.      Aktivitasnya tidak selalu berhubungan dengan pihak luar, semua hasil atau tindakan dapat diamati

3.      Tida ada perbedaan konsep yang jelas antara kerja dan bermain, yan penting tujuan akhirnya tercapai.

4.      Dunia harus dipandang sebagai sesuatu yang harus diterima apa adanya.

* **Social Relation oriented**

Orientasi ini menggambarkan bagaimana orang-orang dalam sebuah kebudayaan mengoranisir diri mereka dalam berhubungan satu sama lain. Orientasi itu mengambil jarak antara:

1.      Orientasi yang menekankan pada perbedaan dan hirarki. Sosial-dengan mengabaikan keseimbangan dan meniadakan hararki.

2.      Orientasi yang menekankan pada formalitas-dengan-yang-suka pada formalitas

3.      Antara ketegasaan dalam mengidentifikasikan dan membatasi relasi anggota kelompok dengan pihak luar sepanjang waktu-dengan-kebebasan membiarkan anggota untuk aktif dalam banyak kelompok (acap kali dengan sukarela dan informal) dalam jangka waktu tertentu.

4.      Antara menekankan pada peranan sosial yang bersifat ascribed-dengan-peranan sosial yang achieved

5.      Antara menekankan pada tindakan tidak langsung, ambigu, dan berperan sebagai penengah dalam penyelesaian konflik-dengan- yang menghendaki keterlibatan langsung, dan bahkan konfontasi dalam menyelesaikan konflik

6.      Orientasi yang menekankan pada hubungan sosial timbal balik antara kebebasan dan kewajiban-dengan-nilai kebebasan dan menjalankan kewajiban secara minimum.

* **Orientasi tentang dunia**

Orientasi tentang dunia selalu menggambarkan bagaimana orang menempatkan diri mereka dalam relasi dengan dunia spiritual, alam, dan kehidupan yang lain. Apa saja sifat manusia tatkala harus berhubungan dengan dunia?

1.      Memisahkan diri dari alam – manusia menjadi bagian dari alam semesta.

2.      Manusia memodifikasi alam – manusia menyesuaikan diri/ beradaptasi dengan alam.

3.      Kesehatan merupakan suatu yang alamiah – sakit juga sesuatu yang alamiah

4.      Kekayaan itu merupakan sesuatu yang diharapkan – kemiskinan juga suatu hal yang diharapka

  **Dunia seperti apa?**

1.      Dikotomi spiritual – fisik atau kesatuan spiritual – fisik

2.      Memahami sesuatu secara empirik – atau – memahami secara magis

3.      Terkontrol secara teknis – atau – terkontrol secara spiritual

  **Bagaimana orang mendefinisikan atau menilai waktu?**

1.      Masa depan – sekarang – masa lalu

2.      Sumber daya terbatas – sumber daya tidak terbatas

3.      Dapat diukur dengan tepat – tidak dapat dibedakan

4.      Linear – lingkungan

**KESIMPULAN**

1.      Orientasi dan dimensi komunikasi antarbudaya adalah posisi yang diambil oleh setiap individu sebagai anggota budaya ketika dia berhadapan dengan suatu sasaran, apakah itu situasi, lingkungan, objek atau orang.

2.      Menurut Kluckhohn ada lima jenis orientasi manusi, yakni; (1) orientasi terhadap manusia; (2) orientasi terhadap sifat manusia; (3) orientasi terhadap waktu; (4) orientasi terhadap aktivitas; dan (5) orientasi terhadap relasi.

*3.*Hofstede mengidentifikasi ‘empat dimensi’ komunikasi antarbudaya yang dia sebut dengan Power Distance (PD), yaitu : (*1) Power Distance*; (*2) uncertainty avoidance; (3) Individualism – collectivism; dan (4) masculinity – feminimity.*

4.      Pilihan orientasi kebudayaan kebudayaan itu terletak pada aktivitas orientasi the *self* atau orientasi pada *world.*